

Penerapan Lesson Study dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris MPK

Luh Putu Dian Kresnawati^{1*}, Desak Ketut Meirawati²

¹²Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: dian.kresnawati@undiksha.ac.id

Received Januari 10, 2023;
Revised Februari 20, 2023;
Accepted Februari, 2023;
Published Online Maret, 2023

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2023 by author

Abstract: *Lesson study is a model of professional development of educators through collaborative and sustainable learning assessments based on the principles of collegiality and mutual assistance which will be applied to MPK English course. This study aimed to determine the implementation of lesson study in MPK English course with 3 stages, namely plan (Planning), do/see (implementation), and reflection (reflection). All data were collected by using observation sheet, recording of the learning process, and observers' notes. The data in this study were qualitative data that obtained through the observation sheet, recording of the learning process, and observers' notes. The results of the study showed that the implementation of lesson study with the stages of plan, do/see, and reflection run very well in the MPK English course. The learning objectives had been achieved and was proofed by the students' ability to understand the material, give examples, look for sentence patterns, do exercises, and conclude the material that was explained by the lecturer.*

Keywords: *lesson study, plan, do/see, reflection.*

Abstrak: Lesson study adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan saling membantu yang akan diterapkan pada mata kuliah bahasa Inggris MPK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tahapan Plan (Perencanaan), Do/See (pelaksanaan), dan Reflection (refleksi) dalam kegiatan lesson study pada mata kuliah bahasa Inggris MPK. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa observasi, rekaman proses pembelajaran dan catatan peneliti. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang didapat melalui catatan harian peneliti dan tanggapan observer mengenai proses pembelajaran tersebut. Data kualitatif juga mencakup kendala-kendala yang dijumpai dalam perkuliahan berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Data mengenai proses pembelajaran, dan kendala-kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan lesson study dengan tahapan plan, do/see, dan reflection berlangsung dengan sangat baik dalam mata kuliah Bahasa Inggris MPK. Tujuan pembelajaran telah tercapai dan hal ini dibuktikan dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang sedang mereka pelajari. Mahasiswa mampu memberikan contoh, mencari pola kalimat, mengerjakan latihan, dan menyimpulkan materi dengan baik.

Kata kunci: *lesson study, plan, do/see, reflection*

How to Cite: Luh Putu Dian Kresnawati^{1*}, Desak Ketut Meirawati². 2023. Penerapan Lesson Study dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris MPK. JBKI, 8 (1): pp. 00-00, https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk

Pendahuluan

Dosen memiliki tugas utama untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen juga disebut sebagai pendidik profesional dan ilmuwan yang mengembangkan suatu cabang ilmu pengetahuan melalui penalaran dan penelitian ilmiah (Nugroho, 2013). Hal senada juga terdapat dalam peraturan pemerintah nomor 37 tahun 2009 bahwa dosen merupakan seorang pendidik profesional dan juga seorang ilmuwan yang mana salah satu tugas utama dosen selain penelitian dan pengabdian masyarakat adalah mengajar atau mendidik (Sevima, 2021). Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan (Marguna, Dkk, 2021).

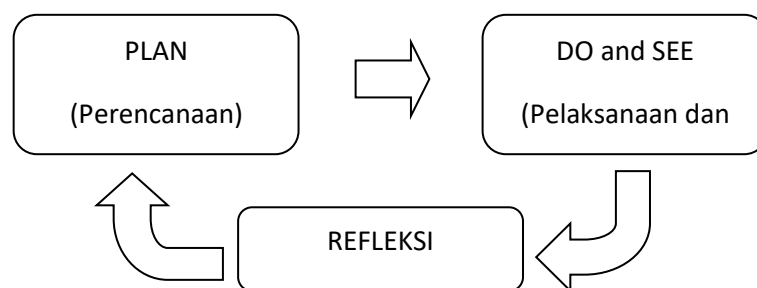
Menurut Nugroho (2013) dalam UU 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 12 ayat (2), dosen sebagai ilmuwan memiliki tugas mengembangkan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkannya. Dalam ayat (3) dinyatakan dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh perguruan tinggi (PT) dan/atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi sivitas akademika. Sebagaimana PP 37 tahun 2009, seorang dosen tetap adalah dosen yang bekerja penuh waktu yang berstatus sebagai tenaga pendidik tetap pada satuan pendidikan tinggi tertentu. Dosen mengemban amanah untuk meningkatkan standar mutu akademik, agar dapat meningkatkan keunggulan Indonesia dalam kancah global. Dosen juga punya misi mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan beberapa sumber di atas menunjukkan bahwa tugas dosen tidak hanya sebatas mengajar atau mendidik, tetapi juga sebagai ilmuwan yang mengembangkan suatu cabang ilmu, peneliti yang melakukan penelitian ilmiah serta menyebarkannya, merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, dan juga sebagai penulis. Menjadi dosen serba bisa dan inovatif wajib dilakukan pada saat ini. Selain itu, dosen juga harus memiliki kemampuan bekerja sama dan saling membantu untuk membangun masyarakat belajar. Menurut Sulistiawan (2011) penerapan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan saling membantu untuk membangun masyarakat belajar sangat diperlukan. Model pembinaan tersebut disebut dengan *lesson study*. Model pembinaan ini mencakup 3 (tiga) tahapan yaitu: perencanaan (*plan*), implementasi (*do*), dan refleksi (*reflection*) (Sutowijoyo, 2016). Pada tahapan *plan* kegiatan yang dilakukan adalah penggalan akademik, perencanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan penyiapan alat-alat. Pada tahapan *do* kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran, pengamatan rekan sejawat, dan implementasi pembelajaran, dan pada tahapan *reflection*, kegiatannya adalah refleksi dengan rekan kerja sejawat, diskusi merefleksi pembelajaran berdasarkan fakta dan solusi (Fadloli, 2019).

Penerapan model pembinaan *lesson study* ini belum pernah dilakukan pada unit MPK khususnya pada mata kuliah bahasa Inggris. Pada proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris MPK, dosen-dosen pengampu mata kuliah belum pernah merancang rencana pembelajaran bersama, ataupun menyepakati tujuan bersama yang ingin ditingkatkan pada proses pembelajaran. Para dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris MPK juga belum pernah melakukan observasi antar dosen, sehingga masing-masing dosen tidak pernah mendapatkan masukan tentang proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga para dosen tidak mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan dikelas benar-benar sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Mengacu pada permasalahan tersebut, penerapan *lesson study* pada mata kuliah bahasa Inggris MPK dirasa perlu, guna meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah bahasa Inggris MPK.

Metode

Model *lesson study* yang digunakan pada penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Mahmudi (2006) dimana *lesson study* memiliki beberapa proses diantaranya adalah (1) mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dirasakan oleh dosen (salah satu atau sekelompok dosen), (2) merencanakan langkah-langkah pembelajaran (sebagai upaya pemecahan masalah yang teridentifikasi), (3) melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu dosen yang dipilih (disepakati), (4) mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan, (5) memperbaiki perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi, (6) melaksanakan pembelajaran kembali, (7) mengevaluasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan, dan (8) menyebarluaskan pengalaman dan temuan dari hasil evaluasi tersebut kepada dosen yang lain. Kegiatan ini melibatkan 2-4 observer dengan subjek penelitian adalah 37 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa Inggris MPK yang tergabung dalam satu rombongan belajar (rombel). Langkah-langkah *lesson study* yang akan dilakukan mencakup *plan* (perencanaan), *do and see* (pelaksanaan dan observasi), dan refleksi. Langkah-langkah tersebut secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kegiatan *Lesson Study* (Mahmudi, 2006)

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi, rekaman proses pembelajaran, dan catatan observer. Mengingat matakuliah MPK masih menggunakan system online, maka peneliti menggunakan aplikasi zoom dalam proses pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan *lesson study* ini melibatkan 35 mahasiswa semester 2 dari beberapa jurusan yang tergabung dalam satu rombel (rombongan belajar) yang pada semester 2 ini mengambil mata kuliah bahasa Inggris. Proses pembelajaran ini terdiri dari dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari tiga tahapan. Adapun pembahasan dari masing-masing siklus adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

Pada siklus pertama materi yang diajarkan dosen model adalah *conditional sentence type 0,1,2, and 3* dengan menggunakan metode CTL. Tahapan yang pertama adalah *plan* /perencanaan. Pada tahapan ini dibentuk sebuah tim *lesson study* yang terdiri dari lima dosen, yang mana satu dosen dipilih sebagai dosen model dan empat dosen lainnya sebagai observer yang bertugas mengobservasi proses pembelajaran. Anggota tim *lesson study* ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Mahmudi (2006) yang mengatakan keberagaman anggota kelompok baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman belajar perlu dipertimbangkan agar terjadi proses saling belajar antara anggota kelompok. Selanjutnya, tim *lesson study* berkumpul bersama, dan pembicaraan awal adalah tentang kendala-kendala yang dihadapi dikelas. Kendala yang paling sering dihadapi adalah masalah keaktifan mahasiswa dimana mahasiswa belum semua terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, ataupun memberikan pertanyaan atas topik yang diajukan. Setelah mengidentifikasi masalah yang sering dihadapi dikelas, dosen model dan para observer mencari solusi untuk masalah tersebut dan membuat rencana pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran *lesson study*. Ada dua indikator pencapaian yaitu mampu mengidentifikasi kalimat pengandaian tipe 0, 1, 2,3 dan mampu menggunakan kalimat pengandaian / *conditional sentence* dalam konteks sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran ini adalah mahasiswa

mampu mengidentifikasi kalimat pengandaian tipe 0, 1, 2, dan 3, dan menggunakan kalimat pengandaian / conditional sentence dalam konteks sehari-hari. Metode CTL (*contextual teaching and learning*) digunakan sebagai metode pengajaran agar mahasiswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari dengan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Kegiatan yang dirancang dalam rencana pembelajaran lebih banyak kegiatan mahasiswa, sehingga didalam proses pembelajaran dosen model hanya sebagai fasilitator, dan mahasiswa yang lebih aktif dikelas. Setelah rencana pembelajaran disusun, tim *lesson study* melakukan proses pembelajaran dikelas sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Pada hari dan jam yang telah disepakati, dosen model dan para observer melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan aplikasi zoom, karena proses pembelajaran di MPK memang masih pembelajaran daring/online. Pada kegiatan awal dosen model memberi salam, berdoa, dan melakukan kegiatan absensi. Mahasiswa mampu merespon salam dengan baik dan menggunakan bahasa Inggris, serta berdoa dengan khusuk. Kemudian dosen model memberi pertanyaan tentang materi sebelumnya, dan mahasiswa mampu menjawab pertanyaan dosen model dengan baik dan benar. Setelah itu dosen model menampilkan percakapan yang mana didalam percakapan tersebut ada beberapa kalimat pengandaian. Dosen model menugaskan beberapa orang mahasiswa untuk membaca dengan keras percakapan tersebut dan mahasiswa yang lain menyimak dengan seksama. Pada kegiatan ini, mahasiswa yang ditugaskan untuk membaca percakapan sudah melakukannya dengan baik, namun para observer tidak dapat mengobservasi mahasiswa yang lain dengan maksimal, karena ada mahasiswa yang tidak menyalakan kamera. Dari percakapan tersebut mahasiswa juga ditugaskan untuk menemukan kalimat pengandaian dan menemukan tipe dari kalimat pengandaian yang ditemukan. Pada kegiatan ini hanya beberapa mahasiswa saja yang mampu menemukan kalimat pengandaian, dan masih banyak mahasiswa yang belum mampu menemukan kalimat pengandaian dalam percakapan yang diberikan oleh dosen model. Kegiatan berikutnya adalah membuat beberapa buah contoh kalimat pengandaian yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, menemukan pola dari kalimat yang telah mereka buat, dan membantu teman-teman yang lain untuk memperbaiki jika ada kesalahan dari kalimat yang telah dibuat oleh mahasiswa yang lain. Pada kegiatan ini para observer mengatakan keaktifan mahasiswa sangat kurang, karena hanya beberapa mahasiswa (kurang lebih 5-8 orang) yang mampu berinteraksi dengan baik, baik dengan dosen model ataupun dengan mahasiswa yang lain dan itu dikarenakan mahasiswa sudah paham dengan materi yang dipelajari. Mahasiswa juga masih lebih sering menggunakan bahasa Indonesia pada saat memberi informasi tambahan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen model. Melihat kondisi kelas yang kurang aktif, para observer tidak langsung mengintrupsi proses pembelajaran/mengambil alih tugas dosen model, namun hanya mencatat kejadian tersebut, karena didalam kelas yang memegang kendali sepenuhnya adalah dosen model. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Mahmudi (2006) dan Sriyanto (2007) yang menyatakan observer tidak boleh mengganggu proses pembelajaran agar konsentrasi dosen model dan mahasiswa tidak terganggu dan hanya dosen model yang berhak untuk mengatur situasi kelas dan jalannya proses pembelajaran.

Dosen model juga tampaknya melihat jika mahasiswa belum paham dengan materi kalimat pengandaian. Hal yang dilakukan oleh dosen model diluar dari rencana pembelajaran, yang mana pada rencana pembelajaran disebutkan bahwa mahasiswa menjelaskan pola dari kalimat pengandaian/*conditional sentence*. Ini dapat dilakukan oleh dosen model karena situasi atau keadaan yang tidak terduga yang harus ditangani oleh dosen model. Hal ini senada dengan pernyataan Mahmudi (2006) yang menyatakan dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran bisa dirubah oleh dosen model sesuai dengan keadaan, atau reaksi yang tak terduga yang dilakukan oleh mahasiswa, misalnya diskusi yang tidak berjalan dengan baik, soal yang sulit dan tidak satupun dapat dikerjakan oleh mahasiswa, atau tidak ada satupun mahasiswa yang mau menjelaskan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen model. Kemudian setelah memberikan penjelasan tentang kalimat pengandaian, dosen model memberikan latihan-latihan kepada mahasiswa. Pada saat latihan, interaksi antara mahasiswa dengan dosen ataupun mahasiswa dengan mahasiswa tidak terjadi dengan baik. Para observer mengatakan bahwa kurang aktifnya mahasiswa dikarenakan mereka tidak memahami dengan baik materi yang sedang mereka pelajari. Hal ini dapat dilihat pada saat dosen model memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi atau pada saat menjawab soal-soal latihan dosen model memanggil nama mahasiswa yang tidak aktif secara acak, dan mereka tidak bisa menjawab dengan benar dan ada pula yang sama sekali tidak bisa menjawab. Para observer juga menyatakan kalau ada beberapa mahasiswa yang mengalami gangguan sinyal pada saat perkuliahan. Namun untungnya hal tersebut tidak berlangsung lama. Diakhir perkuliahan dosen model

mengajak mahasiswa untuk menyimpulkan materi yang sudah mereka pelajari. Hanya beberapa mahasiswa saja yang mau membantu dosen memberikan kesimpulan dari apa yang sudah mereka pelajari pada pertemuan ini.

Setelah proses pembelajaran selesai, dosen model dan para observer berkumpul kembali untuk melakukan kegiatan refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah yang ditemukan atau kendala-kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung, dan bersama-sama mencari solusi dari masalah-masalah atau kendala-kendala tersebut. Kegiatan refleksi penting dilakukan agar pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan lebih baik. Hal ini senada dengan pernyataan dari Werdiningsih dan Sari (2016) yang menyatakan pentingnya tahapan refleksi karena merupakan tahapan perbaikan yang nantinya akan menentukan proses pembelajaran selanjutnya. Pada proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh dosen model ditemukan beberapa kendala diantaranya adalah masih sedikit mahasiswa yang aktif pada siklus yang pertama ini dan banyaknya mahasiswa yang tidak menghidupkan kamera sehingga para observer tidak bisa mengobservasi mahasiswa dengan maksimal. Selain itu, banyak mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa Inggris saat merespon pertanyaan ataupun saat ditunjuk oleh dosen model untuk memberikan pendapat. Secara umum dosen model sudah mengajar dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang. Materi yang disampaikan sudah dilengkapi dengan contoh-contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Namun masih ada beberapa mahasiswa yang belum mampu mengidentifikasi tipe-tipe kalimat pengandaian, dan belum mampu menggunakan kalimat tersebut dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Beberapa saran untuk perbaikan adalah (1) menugaskan mahasiswa untuk mencari informasi dari materi yang akan dipelajari terlebih dahulu sehingga mereka memiliki konsep awal dari materi yang akan mereka pelajari, (2) pada saat mahasiswa membuat contoh dan menyampaikannya sebaiknya dosen mengetik dislide lain contoh-contoh yang dibuat oleh temannya, sehingga teman yang lain bisa dengan jelas membaca contoh-contoh tersebut, (3) memberikan *shock therapy* kepada mahasiswa yang tidak aktif ataupun yang tidak menyalakan kamera, (4) mendorong mahasiswa agar lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dalam berinteraksi dengan dosen dan temannya ataupun pada saat menyampaikan pendapat, (5) menggunakan metode CTL dan *small group discussion*, dan (6) agar *small group discussion* berjalan dengan baik maka disarankan untuk menggunakan menu *breakout room* pada aplikasi zoom. Hasil refleksi ini akan dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran pada siklus yang kedua.

2. Siklus II

Pada siklus yang kedua tim *lesson study* memutuskan untuk mengajarkan ekspresi *showing admiration with what and how*. Metode yang digunakan adalah CTL (*contextual teaching and learning*) dan SGD (*small group discussion*). Tujuan dari pembelajaran ini adalah mengidentifikasi ekspresi menunjukkan kekaguman/*showing admiration* dan menggunakan ekspresi tersebut dalam konteks sehari-hari. Kegiatan mahasiswa yang dirancang tetap lebih banyak kegiatan mahasiswa/ *student centered*. Dosen model mengirimkan percakapan-percakapan yang sederhana sebelum jadwal perkuliahan, dan juga menugaskan mahasiswa untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang materi yang diberikan, sehingga mahasiswa memiliki konsep awal dari materi tersebut. Selain itu, dengan memanfaatkan menu *breakout room* pada aplikasi zoom, *small group discussion* dapat berjalan dengan baik. *Breakout room* juga nantinya akan mempermudah para observer untuk mengobservasi mahasiswa perindividu secara maksimal dengan cara masuk ke masing-masing *room* yang sudah disiapkan. Setelah rencana pembelajaran disusun, tim *lesson study* melakukan proses pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Sesuai dengan jadwal dan jam yang telah ditentukan, tim *lesson study* melaksanakan proses pembelajaran yang kedua dengan materi *showing admiration* dan menggunakan metode CTL (*contextual teaching and learning*) dan SGD (*small group discussion*). Diawal perkuliahan dosen model menyapa mahasiswa, berdoa, dan melakukan pengabsenan. Mahasiswa merespon salam dari dosen model dengan bahasa Inggris, dan berdoa dengan khushuk. Kemudian dilanjutkan dengan menanyakan materi yang mereka pelajari minggu lalu. Interaksi antara dosen dengan mahasiswa berlangsung dengan baik, mahasiswa sudah mampu memaparkan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen model berkaitan dengan materi sebelumnya dengan baik dan mereka mencoba menggunakan bahasa Inggris walaupun masih ada mahasiswa yang menggunakan dua bahasa/*bilingual*. Selanjutnya dosen model memberikan dua percakapan yang mana didalam percakapan tersebut terdapat beberapa ekspresi *showing admiration*. Dosen model menugaskan mahasiswa untuk membaca teks tersebut dan menemukan ekspresi *showing admiration*. Mahasiswa tampak antusias, hal ini dibuktikan

dengan banyaknya mahasiswa yang menekan ikon *raise hand* yang menunjukkan bahwa mahasiswa ingin mencoba membaca percakapan tersebut. Kemudian dosen model memaparkan tujuan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan. Mahasiswa tampak serius mendengarkan penjelasan dosen, terlihat dari mahasiswa yang fokus menatap kelayar dan semua mahasiswa menghidupkan kameranya. Setelah itu dosen model menampilkan gambar-gambar di slide dan menugaskan mahasiswa untuk membuat ekspresi *showing admiration* berdasarkan gambar tersebut. Interaksi aktif kembali terjadi pada kegiatan ini, tampak mahasiswa mencoba untuk membuat ekspresi tersebut tanpa harus ditunjuk oleh dosen model. Hal ini menunjukkan dosen model berhasil membangun rasa ketertarikan mahasiswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya dosen model membagi mahasiswa menjadi kelompok kecil dengan memanfaatkan menu *breakout room* yang ada pada aplikasi zoom. Ada 7 kelompok kecil dengan 5 orang mahasiswa dimasing-masing kelompok. Dosen model memberikan tugas ke masing-masing kelompok untuk membuat contoh ekspresi *showing admiration with what and how* yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan mendiskusikan *pattern* atau pola dari ekspresi yang telah dibuat. Pada kegiatan ini interaksi antar mahasiswa terjadi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan mahasiswa yang tampak aktif dan serius berdiskusi di setiap *room*. Penggunaan menu *breakout room* sangat membantu para observer dalam mengobservasi mahasiswa per individu. Setelah selesai berdiskusi mahasiswa keluar dari *breakout room* dan kembali ke layar utama dan ketua kelompok menyampaikan pola yang telah mereka diskusikan. Dari diskusi kelompok yang telah dilakukan sebagian besar mahasiswa tampak sangat aktif dalam diskusi namun masih ada beberapa mahasiswa yang terlihat kurang aktif dan jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan yang aktif. Beberapa mahasiswa yang kurang aktif tampaknya masih kurang memahami materi yang sedang dipelajari. Dosen model memutuskan untuk menjelaskan kembali pola dari ekspresi *showing admiration with what and how*, agar mahasiswa yang kurang paham menjadi benar-benar paham. Dalam hal ini dosen model kembali merubah strategi yang telah dirancang karena ada mahasiswa yang belum paham dengan materi yang sedang dipelajari. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian latihan. Dosen model menugaskan mahasiswa untuk membuat ekspresi *showing admiration* dari situasi yang diberikan dan membahasnya bersama. Mahasiswa yang tadinya kurang paham dengan materi ini tampak menjadi lebih paham, hal ini terlihat beberapa mahasiswa tersebut mau mencoba untuk menjawab latihan saat dibahas bersama oleh dosen model. Diakhir perkuliahan dosen model juga mengajak mahasiswa untuk menyimpulkan materi yang sudah mereka pelajari. Hal ini sangat bagus dilakukan untuk mengetahui apakah mahasiswa benar-benar memperhatikan atau berkonsentrasi dalam proses pembelajaran tadi, dan seberapa jauh mahasiswa paham dengan materi yang sudah mereka pelajari. Pada kegiatan ini mahasiswa dapat menyimpulkan dengan baik, dan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami dengan baik materi yang telah mereka pelajari. Dan tidak lupa dosen model memberikan tugas kepada mahasiswa yang dapat diakses melalui schoology.

Setelah proses pembelajaran berakhir dosen model dan observer berkumpul kembali dan melakukan refleksi. Kegiatan ini sangat penting dilakukan untuk perbaikan dan mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pernyataan Djamilah (2006) dalam Mahmudi (2006) dan Juano, dkk (2019) yang menyatakan bahwa dalam tahap kegiatan refleksi ini dosen model dan para observer bersama-sama menemukan solusi dari permasalahan yang ditemukan dikelas agar pembelajaran berikutnya bisa dipersiapkan lebih baik lagi. Para observer mengatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus yang kedua berjalan dengan sangat baik. Mahasiswa sudah menghidupkan kamera, dan sangat aktif dikelas. Dan penggunaan *breakout room* sangat membantu para observer dalam mengobservasi mahasiswa dengan maksimal. Pada siklus kedua ini tujuan pembelajaran sudah tercapai dengan baik. Ada dua tujuan pembelajaran untuk proses pembelajaran ini yaitu (1) mengidentifikasi ekspresi menunjukkan kekaguman/ *showing admiration*, dan (2) menggunakan ekspresi menunjukkan kekaguman/ *showing admiration* dalam konteks sehari-hari. Untuk tujuan pembelajaran yang pertama sudah tercapai dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan mahasiswa dalam menemukan ekspresi *showing admiration* dalam percakapan yang diberikan oleh dosen model. Dan bahkan mahasiswa telah mampu menemukan pola dari ekspresi *showing admiration with what and how*. Tujuan pembelajaran yang kedua juga telah tercapai dengan baik, dimana pembuktiannya bisa dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam membuat contoh-contoh kalimat, membuat ekspresi *showing admiration with what and how* dari gambar-gambar yang diberikan, dan membuat kalimat dengan menggunakan *showing admiration* dari beberapa situasi yang diberikan oleh dosen model. Para observer memberikan saran untuk memberikan lebih banyak lagi latihan dan kegiatan untuk mahasiswa agar pemahaman mahasiswa terhadap suatu materi bisa lebih baik lagi. Kemudian para observer juga menyatakan dosen model sudah mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dirancang dan dengan sigap merubah strategi saat dosen model melihat mahasiswa belum paham dengan materi

yang diajarkan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sriyanto (2007) yang menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan *lesson study* salah satunya adalah dosen melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun bersama tim *lesson study*. Selanjutnya dosen model juga diharapkan lebih sering memberikan penguatan kepada mahasiswa yang mampu menjawab ataupun mahasiswa yang aktif dikelas agar mereka tetap semangat dan merasa dihargai usahanya dalam berpartisipasi aktif dikelas. Selain itu dosen model diharapkan tetap mampu mempertahankan keaktifan mahasiswa dari awal sampai akhir perkuliahan, dan tetap lebih banyak memberikan kegiatan kepada mahasiswa/*student centered*. Dalam kegiatan refleksi ini para observer hanya memberikan saran kepada dosen model, bukan mengobservasi dosen model. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sriyanto (2007); Werdiningsih dan Sari (2016) yang menyatakan bahwa observer tidak mengevaluasi dosen model melainkan menilai situasi kelas, kegiatan mahasiswa, dan ketepatan waktu pelaksanaan.

Simpulan

Untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam mengajar, bekerjasama dan saling membantu untuk membangun masyarakat belajar, diperlukan sebuah pembinaan yang dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan yang disebut dengan *lesson study*. Fokus perhatian kegiatan mengajar adalah siswa belajar atau proses belajar bukan produk belajar siswa. Dalam proses *lesson study* ini dosen saling bekerjasama dalam merancang rencana pembelajaran, mengamati proses pembelajaran, dan merefleksikan kegiatan pembelajaran dan bersama-sama mencari solusi apabila dalam proses pembelajaran terdapat kendala yang dihadapi. Pada tahapan plan, dosen telah mampu merancang rencana pembelajaran yang lebih banyak menekankan kepada kegiatan mahasiswa dan kegiatan-kegiatan tersebut telah mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran. Pada tahapan do, dosen model telah mampu mempertahankan keaktifan dan konsentrasi mahasiswa dari awal sampai akhir perkuliahan. Dengan memberikan percakapan dan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi dosen model telah mampu memancing mahasiswa untuk terlibat aktif dikelas. Para observer telah mampu mengobservasi dengan baik kegiatan mahasiswa dikelas, dan mahasiswa telah mampu merespon dengan baik perintah yang diberikan oleh dosen model baik saat dosen menyapa, menugaskan mahasiswa untuk mencari contoh, pola kalimat, memberikan informasi tambahan maupun mengerjakan latihan sehingga interaksi antara dosen model dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa terjadi dengan sangat baik. Pada tahap refleksi para observer menyampaikan hasil observasi tentang kegiatan mahasiswa bukan mengobservasi dosen model. Para observer mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *lesson study* telah berjalan dengan baik. Tujuan pembelajaran telah tercapai dan hal ini dibuktikan dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang sedang mereka pelajari. Mahasiswa mampu memberikan contoh, mencari pola kalimat, mengerjakan latihan, dan menyimpulkan materi dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *lesson study* dengan tahapan plan, do/see, dan reflection berlangsung dengan sangat baik dalam mata kuliah Bahasa Inggris MPK.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terimakasih atas dukungan keluarga dan teman-teman semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- Cerbin, B. & Kopp, B. 2009. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project*. Diunduh tanggal 24 Februari 2022 pada <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm>.
- Fadloli, A. 2019. Tahapan Kegiatan Lesson Study. Diunduh tanggal 10 Maret 2022 pada <https://gusndol.com/2019/08/22/tahapan-kegiatan-lesson-study/>
- Fernandez, C., Yoshida, M., Chokshi, S., & Cannon, Ja. 2001. *An Overview of Lesson Study Lesson. Study Research Group (LSRG)*. Diunduh tanggal 14 maret 2022 pada <https://valerievacchio.files.wordpress.com>.

-
- Juano, A., Ntelok, Zepphanus R.E., & Jedit, M. 2019. Lesson Study Sebagai Inovasi untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Indonesia: Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. RANDANG TANA Jurnal Pengabdian Masyarakat. Volume 2, Nomor 2, Juli 2019: 89-178. Diunduh tanggal 13 Maret 2022 pada <https://unikastpaulus.ac.id>.
- Lestari, R., & Afifah, N. 2018. Penerapan Lesson Study Untuk meningkatkan Kemampuan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas pasir Pengaraian. Jurnal Indonesian Biology Teachers, 1 (1), 37-41, Januari 2018. Diunduh tanggal 24 Pebruari 2022 pada <https://media.neliti.com/media/publications/230849-penerapan-lesson-study-untuk-meningkatka-d3b10f03.pdf>.
- Lewis, C. 2002. Does Lesson Study Have a Future in the United States? Nagoya Journal of education and Human Development, January 2002, No. 1, pp.1-23. Diunduh tanggal 12 Maret 2022 pada https://www.researchgate.net/publication/228603233_Does_Lesson_Study_Have_a_Future_in_the_United_States.
- Lewis, C., Perry, R., & Hurd, J. 2004. *A Deeper Look at Lesson Study. Educational Leadership*. Vol 61, no 5, p18, February 2004. Diunduh tanggal 7 Setember 2022 pada <https://eric.ed.gov/?id=EJ716717>.
- Mahmudi, A. 2006. Lesson Study. Diunduh tanggal 10 Maret 2022 pada http://staffnew.uny.ac.id/upload/132240454/pengabdian/Lesson+Study+MGMP+Jetis+2006_1.pdf.
- Marguna, I.G.dkk. 2021. Pendampingan Lesson Study dimasa Pandemi Covid 19 di SD Widiatmika. Diunduh tanggal 24 Pebruari 2022 pada <https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2021/prosiding/file/277.pdf>.
- Melati, A.H., Junanto, T., & Lestari, I. 2014. Leson Study Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran English For Chemistry I. Diunduh tanggal 24 Pebruari 2022 pada <https://media.neliti.com/media/publications/170893-ID-lesson-study-untuk-meningkatkan-kualitas.pdf>.
- Murtisal, E., Nurmaliah, C., & Safrida. 2016. Implementasi Pembelajaran Berbasis Lesson Study Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Keterampilan Proses Sains Guru Biologi SMA Negeri 11 dan MA Negeri 3 Kota Banda Aceh. Jurnal Biotik, Vol 4, no 1, April 2016: 81-94. Diunduh tanggal 13 September 2022 pada <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/biotik/article/view/1074>.
- Nugroho, I. 2013. Menjadi Dosen Profesional. Universitas Widyagama Malang. Diunduh tanggal 8 Maret 2022 pada <https://widyagama.ac.id/iwan-nugroho/wp-content/uploads/2013/03/MENJADI-DOSEN-PROFESIONAL.pdf>.
- Prayekti., & Rasyimah. 2012. Lesson Study Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, Vol 18, no 1, Maret 2012. Diunduh tanggal 12 Maret 2022 pada <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/69/66>
- Rosita, B., & Hariyati, N. 2021. Pelaksanaan Lesson Study Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajarn Dalam Perspektif Peer Supervision. Surabaya: Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol. 09, no. 03, tahun 2021: 673-688. Diunduh tanggal 13 Maret 2022 pada <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Sari, E. M., & Putri, R. I.I. 2018. *Developmen of worksheets Based Project Using The Lesson Study*. Infinity (Journal of Mathematic Education), Vol 10, no 1, Pebruari 2021: 41-52. Diunduh tanggal 24 Pebruari 2022 pada <https://doi.org/10.22460/infinity.v10i1.p41-52>.
- Sevima, M. S. 2021. Pengertian, Tugas, dan Fungsi Dosen Menurut Undang-Undang. Diunduh tanggal 7 Maret 2022 pada <https://sevima.com/pengertian-tugas-dan-fungsi-dosen-menurut-undang-undang>.
- Sriyanto, J. 2007. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study.Universitas Negeri Yogyakarta. JPTK, Vol 16, no. 1, Mei 2007. Diunduh tanggal 24 Februari 2022 pada <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/9316/7581>.
- Sucilestari, R., & Arizona, K. 2019. Kelas Inspirasi Berbasis Media Real Melalui Pendekatan Lesson Study. Indonesia: Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 15 no 1, Juni 2019: 23-34. Diunduh tanggal 12 Maret 2022 pada <https://journal.uinmataram.ac.id>.
- Sulistiawan, D. 2011. Lesson Study Bukan Metode Pembelajaran. Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada tanggal 24 Perbruari 2022 pada <https://unnes.ac.id/berita/lesson-study-bukan-metode-pembelajaran.html>.
- Sumarni, Sri., Adisucipto, Lilo Taufiq., & Saputro, Ida Nugroho. 2013. Peningkatan Kualitas Belajar dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Teknik Gempa. JIPTEK, Vol. VI no. 2, Juli 2013. Diunduh tanggal 10 Maret 2022 pada <https://gusndol.com/2019/08/22/tahapan-kegiatan-lesson-study/>.
-

- Supranoto, H. 2015. Penerapan Lesson Study dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru SMA Bina Mulya Gadingrejo Tahun Ajaran 2015/2016. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol 3 no 2, Tahun 2015: 21-28. Diunduh tanggal 13 September 2022 pada <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id>.
- Sutarno, M. 2009. Hakikat Lesson Study. Diunduh tanggal 12 Maret 2022 pada <https://fisika21.wordpress.com/2009/12/11/hakikat-lesson-study/>.
- Sutowijoyo. 2016. Studi Penerapan Lesson Study Dalam Peningkatan Efektivitas Praktek Pembelajaran Di MTs Negeri Prigen. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 10, no.4, Oktober-Desember 2016. Diunduh tanggal 24 Pebruari 2022 pada <https://bdksurabaya.e-journal.id>.
- Werdiningsih, H., & Sari, R. S. 2016. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Metoda Pembelajaran Yang Terintegrasi (Integrated Lesson Learned) dari Mata Kuliah yang Serumpun. Indonesia: Universitas Diponegoro Semarang. Modul, vol 16, no 1, Tahun 2016. Diunduh tanggal 13 Maret 2022 pada <https://media.neliti.com/media/publications/269314-peningkatan-kualitas-pembelajaran-melalu-41c5a99f.pdf>.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Kresnawati > <2023>

First Publication Right: JBKI Undiksha

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

